

INTISARI

PERUBAHAN EKOSISTEM HUTAN RAWA GAMBUT SEBAGAI AKIBAT KEGIATAN RESTORASI PASCA KEBAKARAN DI KESATUAN PENGELOLAAN HUTAN LINDUNG (KPHL) KAPUAS KAHAYAN KALIMANTAN TENGAH. David Suwito. Tingginya angka kejadian kebakaran dan luasnya bekas lahan terbakar menyisakan hutan rawa gambut terdegradasi yang memerlukan tindakan restorasi ekosistem yang mengawal proses suksesi agar ekosistem berfungsi kembali seperti semula. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perubahan hidrologi, vegetasi dan pola pemanfaata hutan rawa gambut sebagai akibat dari pelaksanaan program restorasi, sekaligus menilai keberhasilannya. Perubahan hidrologi dan perubahan vegetasi dilakukan dengan cara kuantitatif dengan statistic, sedangkan perubahan pola pemanfaatan dilakukan secara kualitatif. Penilaian keberhasilan restorasi dilakukan dengan melakukan perbandingan dengan kriteria yang telah ditetapkan. Kegiatan restorasi hidrologis berupa penabatan kanal (canal blocking) menghasilkan perubahan yang berbeda beda. Kebakaran, regenerasi alami dan penanaman pengayaan yang dilakukan pada Kawasan terbakar tahun 2006 dan ditanam tahun 2007 menyebabkan perubahan komposisi dan keanekaragaman vegetasi yang beragam. Kejadian kebakaran dan restorasi ekosistem memberi perubahan pola pemanfaatan dan pola mata pencaharian masyarakat lokal. Masyarakat lokal (Dayak Ngaju) telah memanfaatkan hasil hutan dan jasa lingkungan hutan rawa gambut secara turun temurun. Dengan membandingkan perubahan yang dihasilkan di semua teknik restorasi hidrologi menggunakan tabel skor dengan menggabungkan indikator ekologi dan preferensi masyarakat didapatkan bahwa teknik penanatan kanal kecil merupakan teknik paling baik dibandingkan dengan teknik lain. Dari sisi vegetasi penanaman dengan Shorea balangeran menunjukkan hasil paling baik namun hampir sama penanaman dengan Dyera polyphylla.

Kata Kunci : restorasi, ekosistem, perubahan, hutan, gambut

ABSTRACT

CHANGES IN PEAT SWAMP FOREST ECOSYSTEMS AS A RESULT OF POST-FIRE RESTORATION ACTIVITIES IN THE KAPUAS KAHAYAN PROTECTED FOREST MANAGEMENT UNIT (KPHL) CENTRAL KALIMANTAN. David Suwito. *The high incidence of fires and the extent of the burnt land leave degraded peat swamp forests that require ecosystem restoration actions that oversee the succession process to restore the ecosystem functions. This study aims to analyze changes in hydrology, vegetation and utilization patterns of peat swamp forests as a result of the implementation of restoration programs, as well as assess their success. Hydrological changes and vegetation changes are carried out in a quantitative method with statistics, while changes in utilization patterns are carried out qualitatively. The assessment of the success of the restoration is carried out by performing a role with predetermined criteria. Hydrological restoration activities in the form of canal blocking have produced different changes. Fires, natural regeneration and enrichment plantings carried out in the burned area in 2006 and planted in 2007 caused changes in the composition and diversity of diverse vegetation. The occurrence of fires and ecosystem restoration provides changes in the utilization patterns and livelihood patterns of local communities. Local communities (Dayak Ngaju) have been utilizing forest products and environmental services of peat swamp forests for generations. By comparing the changes produced in all hydrological restoration techniques using a score table by combining ecological indicators and community preferences, it was found that the concentration of small canals is the best technique compared to other techniques. In terms of vegetation planting with Shorea balangeran shows the best results but almost the same as enrichment planting with Dyera polyphylla.*

Keywords: restoration, ecosystem, change, peatland, forest